

# Ce R m i N

C E R I T A   D A N   M I M P I   K I T A

## EDISI BULAN INI

REFLEKSI  
KADER  
LOKAL  
CIMANGGIS

16-21 SEPT 2003

PAMERAN  
FOTO

BUKA MATA  
BUKA HATI  
OKTOBER 2003

■ KARAWANG

■ CIANJUR

■ SUKABUMI



## REFLEKSI KADER LOKAL

cimanggis 16-21 september 2003

Di Bulan September lalu diadakan kembali pelatihan kader lokal sebagai refleksi kegiatan selama dilapangan. Pelatihan ini difasilitasi oleh kornas pekka Mbak Nani Z SEKNAS Jakarta dan failitator undangan Tan

Jo Han-Malaysia untuk berbagi pengalaman. Selama lima hari KL di bekali dengan berbagai ilmu untuk mendampingi kelompok.

Kesempatan ini dipergunakan untuk berbagi pengalaman pula diantara

sesama KL, pengalaman suka dan duka maupun pelajaran berharga dari masing-masing lokasi dampingan. KL kembali membangun kesadaran maupun visi dan misinya sebagai pekka. Karena akan tiba suatu masa kemudi akan dialihkan dan masa depan pekka akan berada di tangan pekka seluruhnya.

Diharapkan pengalaman yang telah ada dan ilmu yang diberikan akan menjadi bekal dalam mempersiapkan diri dan bermanfaat bagi kita semua. Di akhir pelatihan KL menyempatkan diri dalam kegiatan tim building ke Monas dan tempat ibadah Istiqlal dan katedral.

*“Saling  
berbagi  
pengalaman  
selama di  
lapangan”*

# M E N U K I T A



k o n t a k

o b r o l a n

p r o f i l

K I S A H K I T A

j a l a n - j a l a n

p o j o k s a n t a i

t i p s

Assallammualaikum.....salam sejahtera.. bagi teman teman semua, Cermin kali ini terbit sebagai edisi spesial yang meliput kegiatan di bulan September - Nopember. Beberapa kegiatan yang cukup padat mewarnai seperti kegiatan pengajuan dan penyaluran BLM, diadakan pula pelatihan Kader lokal, bahkan pameran Foto yang diadakan di tiga wilayah di JABAR yaitu Karawang, Cianjur dan Sukabumi. Kemudian menyusul kegiatan monitoring pasca BLM yang di lakukan oleh seknas PEKKA dalam kaitannya dengan maklumat yang dikeluarkan oleh seknas pekka yang bertujuan untuk kebaikan masa depan pekka dalam kaitannya dengan BLM. Namun atas berkat Tuhan YME semua kegiatan di lapangan dapat berjalan dengan lancar

Dari serangkaian kegiatan yang telah kita lewati bersama tidak terasa kita telah menjalani bulan penuh berkah dan penuh ampunan semoga kita semua akan terlahir fitri bagaikan seputih kapas yang tak ternoda sehingga dapat meraih kemenangan . Redaksi CERMIN mengucapkan Selamat menjalankan ibadah puasa dan Iedul Fitri 1 Syawal 1424 bagi semua yang merayakannya

" TAQOBALLAHU MINNA WAMINKUM "  
MINAL AIDZIN WAL FAIDZIN  
MOHON MAAF LAHIR DAN BATIN

**Pemimpin Umum/Penanggung jawab:** Hj. Nani Zulminami,Ms;**Wakil Pemimpin Umum:**Adi Nugroho;**Pemimpin Redaksi:**Oemi Faezathi,S.sos;**Sekretaris:**Endah Kusmawati;**Desain artistik:** Oemi Faezathi,S.sos,Een ;**Koordinator Aceh:** Ratna Fitri,ST;**Koordinator Jawa-Barat:**Diah Pitaloka;**Koordinator Jawa-Tengah:** Desi Viena Yanti;**Koordinator Kalimantan-Barat:**Kholilah;**Koordinator Sultra:** Baralia; **Koordinator NTT:** Bernadete Deram;**Koordinator NTB:**Nurhaida Mandalika;**Koordinator Maluku:** Maryam Sapsuha; **Alamat Redaksi:** Komplek PTBI DKI Jl. Lidi Blok A 20 no:20 Jakarta Timur.



# PAMERAN FOTO BUKA MATA BUKA HATI J A B A R

Pada akhir September sampai dengan awal Oktober 2003 di tiga wilayah di Jawa Barat, menyelenggarakan pameran foto dengan tema Buka Mata Buka Hati selama kurang lebih 3-5 hari di setiap wilayah lokasi dampingan pekka. Dimulai dengan wilayah Karawang kemudian Cianjur dan wilayah Sukabumi. Rencananya pada bulan Nopember Subang akan segera menyusul. Diadakannya Pameran Fotografi Pekka merupakan media bagi kader fotografi Pekka untuk menunjukkan kemampuannya maupun memprkenalkan pekka kepada masyarakat luas. Selama ini Kader dokumentor dalam kegiatan pengambilan gambar bertugas merekam semua kehidupan dan aktivitas Pekka dilingkungannya. Hasil pameran ini menampilkan berbagai foto pekka sebanyak kurang lebih 40 foto yang terdiri dari berbagai wilayah dampingan pekka di Jawa-Barat.



Sesuai dengan tema yang ada "Buka mata Buka Hati" Pekka ingin mengajak semua orang untuk membuka mata dan hatinya atas keberadaan mereka, mengenal siapa mereka, bagaimana mereka, keinginan, mimpi, harapan dan cita-cita dalam hidupnya. Pekka ingin mengajak semua masyarakat melihat dan merasakan apa yang mereka alami dalam hidupnya, mengetahui bahwa mereka punya cita-cita untuk mempunyai kehidupan yang lebih baik melalui kekuatan dirinya. Acara ini diadakan di tempat umum seperti pendopo atau kantor aula desa. Pengunjung yang hadir diantaranya tokoh masyarakat, aparat pemerintah, wartawan, Bank Dunia, simpatisan, Dinas PMD, *National Management Consultan*, PPK dan para pelajar sekalipun. Undangan pameran disebarluaskan melalui radio lokal, selebaran dan poster sehingga masyarakat luas mengetahui.

Diantara pengunjung cukup antusias mengunjungi pameran karena acara yang dikemas sedemikian rupa disusun agar menarik. Selain pameran foto juga disisipkan pameran hasil karya produksi industri rumah tangga ibu pekka yang dipamerkan melalui bazar. Pada waktu-waktu tertentu juga ditayangkan pemutaran film profil ibu pekka dengan judul *Melawan Bayangan Menenun masa Depan (NTT)* dan *Menuai Benih Di Padang Ilalang (Jabar)*. Beberapa film lainnya juga turut diputar. Di krawang-sukabumi maupun Cianjur, acara perlombaan yang bersifat menghibur turut memeriahkan pameran foto seperti lomba karaoke, pembacaan puisi dan cerita, lomba antar kelompok maupun quiz dengan hadiah dor-prize. Disamping itu diadakan pelatihan teknik memotret bagi siapa saja yang berminat terutama bagi ibu-ibu perwakilan kelompok pekka.

Pada pameran ini mempergunakan atribut yang akrab di masyarakat dan mudah diperoleh. Sederhana namun dapat menciptakan suasana yang berbeda dan nyaman, namun tidak mengurangi nilai estetika dari suatu pameran foto umumnya. Seperti di wilayah Kerawang menonjolkan tumbuhan padi sebagai dekorasi pameran fotonya karena identik dengan sejarah sebagai kota lumbung padi. Cianjur menggunakan material bilik bambu dengan dekorasi atribut buruh tani, ilalang dan bambu, sedangkan Sukabumi menampilkan hasil figura buah karya ibu-ibu peka dengan hiasan-hiasan yang menarik dengan kreatifitas masing-masing. Wartawan yang datang untuk meliput dari beberapa surat kabar lokal maupun radio lokal cukup antusias tawaran kerjasama kepada kader dokumentor dalam hal memotret sempat diajukan Ibu-ibu pekka nampaknya cukup puas dapat menyelenggarakan pameran ini

Pameran foto Buka Mata Buka hati ini merupakan pengalaman berharha yang telah dilakukan oleh ibu-ibu pekka untuk masyarakat luas. Suatu saat nanti diharapkan mereka dapat melakukannya sendiri.  
O Ayu-Mibna-Oemi



## LIKA-LIKU KEHIDUPAN

*Desty(karawang-Jabar)*

Ketika saya masih gadis, saya bekerja di salah satu perguruan tinggi. Di sana saya bergaul dengan para mahasiswa. Kebetulan waktu itu saya kerja di Fakultas Teknik bagian Tata Usaha.

Banyak mahasiswa yang naksir saya, tapi saya cuek saja. Namun di antara mereka ada memikat hati saya. Setelah beberapa lama kami berhubungan, dia lalu mengajak saya tunangan. Saya bilang kepadanya sebaiknya saya bicarakan dulu dengan orangtua saya.

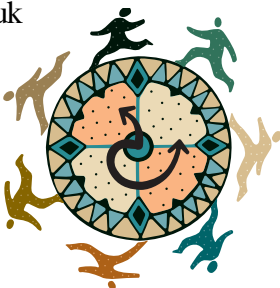
Ternyata setelah saya bilang sama orangtua, betapa terkejutnya saya. Orangtua menanyakan tentang asal usul pacar saya. Kemudian saya bilang kepada mereka yang sebenarnya. Mereka sangat marah setelah tau perbedaan yang tidak memenuhi harapan orang tua saya. Keesokan harinya saya bertemu dengan pacar saya itu. Kemudian saya katakan hal sebenarnya namun seolah tiada upaya untuk

mengatasi perbedaan yang ada diantara kita. Akhirnya saya putus dengan dia. Akhirnya saya anggap sebagai kakak saya. Karena hampir setiap hari ketemu, rasanya hati saya ini hancur dan putus asa. Dalam keputusan, saya menemukan penggantinya di pesta ultah teman saya. Wataknya ramah dan perhatian. Saya tertarik. Sebulan setelah perkenalan kamipun tunangan. Dua bulan kemudian, di tahun 1977 kami menikah.

Pada tahun 1978 kami dikaruniai seorang anak perempuan. Ketika kami masih pacaran, suami saya (sebut saja namanya A) mengatakan bahwa ayahnya sudah meninggal. Tetapi keluarganya mengatakan kalau ayahnya masih hidup tetapi A tidak mengakuinya. Betapa kagetnya saya setelah mendengar berita itu. Pikiran saya menerawang, ingin menyadarkan A. Betapa berdosanya seorang anak tidak mengakui ayah kandungnya

Semakin lama sikapnya menjadi kasar, pemarah, bahkan sampai berani menampar saya. Namun saya tetap tabah menghadapinya. Saya jatuh sakit dan cukup parah. Mungkin karena saya sakit, Si A mengatakan apapun yang saya minta dia akan memberinya selama dia mampu. Timbul keinginan yang beberapa tahun saya pendam untuk menyadarkan A dan agar saya dipertemukan dengan mertua laki-laki.

Setelah sehat, saya diajak ke kota ayahnya tinggal, tetapi tidak boleh bawa anak, saya menyeturinya. Kami berangkat menggunakan kendaraan bermotor, malam Minggu kira-kira pukul 21.00. A membawa saya ke sebuah rumah makan. Di pinggir jalan dia berkata "Nah, itu orang yang kamu cari, yang sedang baca koran. Sana...pergi aja sendiri". Daripada menjadi masalah, akhirnya saya pergi sendiri.



Betapa ramahnya, “Silahkan, neng. Mau pesan apa?” katanya. Saya kikuk, apa yang akan saya beli? Tapi setelah tenang, saya mengatakan bahwa saya istri A. Alangkah terkejutnya dia. “Di mana A?” tanyanya. “di pinggir jalan” jawabku. Tanpa pikir panjang dia lari ke rumahnya mengunci pintu dan lari ke jalan. Dipeluknya A dan menangis sejadi-jadinya. Saya merasa terharu melihat bapaknya memohon maaf. Sambil menangis tersedu-sedu, berkata “Nak, maafkan atas segala kesalahan bapak,. Walau bapak mati, hati bapak tenang. Sesampainya di rumah, A mengamuk. “Puaskah kamu bertemu dengan orang yang paling saya benci?!” katanya sambil menarik taplak meja makan. Saya hanya bisa menangis, karena kalau saya menjawab pasti dipukul. Saya dibilang tuli dan bisu karena tidak menjawab. Sedikit-sedikit akhirnya saya tahu. mengapa pintu dikunci dari luar oleh bapaknya? karena A pernah mengancam akan membunuh ibu tiri dan anaknya. Sifat bapaknya yang buruk juga menurun pada A.

Waktu berlalu tapi saya tabah tidak pernah menceritakan kepada siapapun. Saya bekerja sedangkan A masih kuliah. Saya menanggung beban rumah tangga termasuk biaya kuliah. Ketika A menyusun skripsi, saya hamil lagi. Kemudian saya sakit. Akhirnya saya berhenti bekerja. Di situlah awal tragedi yang lebih berat. Keadaan semakin terpuruk.

Setelah lulus sarjana, A mulai menyiksa dengan “menendang” saya. Ketika saya hamil tua saya dipukul sampai pingsan. Akhirnya saya tak tahan lagi untuk hidup berumah tangga. Saya akan minta cerai. Ayah mengatakan saya boleh pulang setelah melahirkan. Dua minggu kemudian saya melahirkan anak yang kedua. Sepulang dari rumah sakit, A langsung membuat akta kelahiran. Ketika bayi baru berumur satu bulan, A

membawa surat dari pengadilan dan saya harus menandatangani gugatan cerai. Padahal saya belum bilang minta cerai. Kesempatan baik. A memberi petunjuk agar proses perceraian berjalan lancar. Di rumah, saya menyetujui keinginannya. Namun ketika saya bilang ke keluarga saya, mereka sejutu dengan sarat pertama, saya harus menggugat harta warisan saya karena merupakan pemberian orangtua.

Kedua, saya harus menggugat barang-barang yang sudah saya beli, termasuk motor. Ketiga, saya harus menggugat biaya kuliah A.

Surat panggilan datang, esok harinya saya langsung ke pengadilan. Saat sidang, semua gugatan saya utarakan. Namun A menolak gugatan saya. Akhirnya sidang diundur satu minggu. Keluar dari ruang sidang, A langsung memukul, saya melawan. Maka perkelahian pun tak terelakkan. Sehingga kami diamankan oleh petugas pengadilan.. Minggu berikutnya, sidang yang kedua.

Barang-barang diberikan, tapi tidak dengan harta warisan. Bahkan motorpun tetap dipertahankannya. Perkara anak, A ingin mengambil kedua-duanya. Tapi saya juga ngotot, saya ingin anak-anak ikut dengan saya karena masih butuh perlindungan dari saya. Sidang pun tidak selesai dan dilanjutkan minggu depan. Pada sidang yang ketiga, A ngotot bahwa anak yang perempuan milik A. Karena dua kali sidang A selalu kalah, maka pada sidang yang ketiga ini dia berusaha menjatuhkan nama dengan mengatakan kalau anak yang laki-laki bukan anaknya.

Semua orang dan hakim yang mengadili tertawa. Mengapa pada sidang yang lalu anda mengatakan bahwa kedua anak ikut anda. Sekarang anda mengatakan bahwa anak laki-laki bukan anak Anda. Suatu alasan yang tidak masuk akal. Di sini anda harus mempunyai alasan yang kuat. Kemudian A berkata “kalau anak perempuan perlu wali, sedangkan anak laki-laki tidak perlu wali”. Dan dijawab oleh hakim “kalau begitu anda tidak perlu mengatakan kalau anak laki-laki bukan anak anda.



Kami tidak bisa mengabulkan permintaan saudara, anak-anak tetap diurus oleh istri anda sidangnya diundur lagi satu minggu. Pada minggu berikutnya A tidak datang ke pengadilan, dan sidang diundur lagi minggu berikutnya. 5 kali panggilan dari pengadilan A tidak datang,. Akan tetapi biaya sidang dari pertama harus ditanggung oleh saya. Jumlahnya cukup besar dan saya tidak mampu untuk membayarnya saya biarkan saja sejak tahun 1984 sampai sekarang (2003).

Sejak sidang pertamapun saya sudah pulang ke orangtua. Pada waktu itu perasaan kecewa dan takut selalu membayangi saya. takut akan terjadi sesuatu terhadap anak saya misalnya diculik.

Selain itu, A dan keluarganya sangat percaya pada dukun. Saya takut disantet. Menurut dukun, rumahtangga saya tidak akan rukun karena hari kelahiran saya Jumat dan kelahiran A hari minggu. Jadi hari Minggu akan kalah dengan hari jumat.

Saya takut sekali digunaguna, walaupun bapak saya seorang paranormal. Tapi ayah tak pernah memperlihatkan kemampuannya kepada umum. Beliau tahu cara-cara untuk membentengi anak-anaknya. Selama saya tinggal bersama ayah, saya selalu dibimbing bagaimana menolak guna-guna atau santet juga supaya tidak stress, saya dibimbing dengan ajaran agama dan kebatinan. Memang betul, jiwa saya rasanya menjadi tenang.

Bulan Januari 1985 badai menerpa menurut saya lebih dari segalanya. Ayah saya meninggal. Rasanya dunia kiamat, tempat saya bergantung di dunia ini kini pergi menyusul ibu saya. Akhirnya saya ikut kakak saya. Sebenarnya kakak saya orang yang perhatian, segala kebutuhan saya dipenuhi.

Saya merasa segan, apalagi anak saya sudah mulai sekolah. Saya melamar kerja ke sekolah swasta, saya diterima. Tetapi kebutuhan tidak tercukupi walaupun sudah dibantu saudara. Saya terpaksa pergi ke Arab Saudi. Sementara anak saya titipkan kepada kakak saya.

Kebutuhan anak saya cukup terpenuhi namun selalu dimarahi oleh kakak saya tak ubahnya seperti pembantu. Kakak saya mengatakan bahwa saya tak pernah kirim uang. Padahal uang gaji saya selalu dikirimkan kepada kakak saya.

Kemudian kakak saya menyatakan tidak sanggup lagi mengurus anak saya yang perempuan. Saya langsung membalas surat kakak, mengatakan bahwa anak perempuan saya titipkan kepada mertua. Awalnya baik-baik saja, dan saya tetap membiayainya sampai dia tamat SMA.

Suatu hari saya menelpon anak saya, dalam pembicaraannya ia menangis sejadi-jadinya dia dituduh oleh neneknya telah

mencelakakan neneknya lewat dukun. Akhirnya mertua saya menyerahkan anak saya kepada ayahnya. Waktu itu ayahnya bekerja di luar Jawa. Apa yang dapat saya lakukan sedangkan saya berada di Arab Saudi? Yaaaah...hanya hujan air mata.

Belum satu tahun tinggal sama ayahnya saya kembali ke Indonesia, anak saya menelpon sambil menangis tersedu-sedu. Dia tidak betah tinggal sama ayahnya karena ada ibu tiri, dan ayahnya selalu mengatur segala sesuatu. Mungkin anak saya sering membantah, ayahnya pergi ke dukun untuk menaklukkan anak saya. Si dukun memberitahukan bahwa anak saya susah ditembus karena mempunyai *isim* atau jimat yang dibungkus kain hitam. Bukan main marahnya sang ayah. Kamarnya digeledah dan tidak boleh dikunci. Anak saya bertanya kepada saya apa sebabnya ayahnya berpikiran begitu dan tega menuduh sekejam itu.

Betapa hancurnya mendengar pengaduan itu. Saya lalu menjelaskan dengan bahasa

yang kira-kira mudah dimengerti oleh anak saya, bahwa itu bukan isim seperti yang dimaksudkan oleh ayahnya. Tapi itu bekal yang saya berikan sejak kecil berupa doa-doa, itulah yang kemudian mendarah daging pada dirinya. Kemudian saya mengatakan untuk jangan takabur, dan tetap sering membaca doa. Hanya itu bekal kita untuk membentengi diri kita. Mendengar penjelasan saya, anak saya pun berkata "Ooo....kalau begitu Neng mengerti sekarang. Jadi bukan isim yang dibungkus dengan kain hitam. Tapi Neng merasa ayah tidak akan mengerti, jadi lebih baik neng balik lagi ke Jawa".

Akhirnya anak saya kembali tinggal bersama neneknya. Kalau dia kangen sama saya, dia bilang sama neneknya mau kemping. Bahkan ayahnya pernah mengancam tidak akan mau membiayai kuliahnya jika dia menemui saya.

...bersambung edisi mendatang.....





## JALAN HIDUP

(*carwis karawang-Jabar*)

Pada tahun 1980 saya menikah dengan Bapak Alponas Tambunan. Suami saya berasal dari Medan. Kemudian pada tahun 1981 saya melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Nurdin. Namun dia meninggal di usia bayi. Untuk selanjutnya saya melahirkan sampai punya anak lima, yaitu: Anak yang pertama bernama Nurdin (alm) lahir tahun 1981, yang ke dua bernama Ferdinan lahir tahun 1982, anak yang ke tiga bernama Leo Danardi lahir tahun 1984, yang ke empat bernama Hermira lahir tahun 1986 ( meninggal di usia 1 tahun ), dan yang terakhir yaitu yang ke lima bernama Beni Benhir lahir tahun 1989.

Setelah melahirkan anak yang ke lima, keluarga kami hidup bahagia. Akan tetapi pada tahun 1990 saya menderita tekanan batin karena suami saya kawin lagi. Mengetahui suami kawin lagi dengan orang lain, saya biarkan saja, tidak saya pikirkan lagi.

Setahun kemudian saya menerima sepucuk surat dari suami saya. Di dalam suratnya dia menceritakan kalau dia sedang sakit keras karena ditinggal oleh istri mudanya. Walaupun saya masih sakit hati, namun apa daya demi masa depan anak-anak, saya terpaksa pergi melihat suami ke Jakarta. Setibanya di Jakarta dan bertemu suami, dia langsung minta maaf sambil menangis serta menyesal atas perbuatannya yang telah meninggalkan keluarga. Dan mau tidak mau saya harus memaafkan segala kesalahannya.

Selama sakit, dia dirawat di rumah anak dari istri pertamanya yang telah lama meninggal. Untuk itu saya harus bolak balik ke kampung halaman karena juga harus mengurus anak-anak. Setelah sembilan bulan saya mengurus suami, lalu saya pulang ke kampung halaman. Setelah agak lama berada di kampung ( $\pm 3$  bulan), saya kembali lagi

ke Jakarta. Namun, setibanya di Jakarta saya mendapat kabar bahwa suami saya telah meninggal 3 bulan yang lalu. Yaa...inilah saatnya saya harus banting tulang untuk mengurus anak-anak. Dengan cara apapun saya akan berusaha yang penting anak-anak saya bisa bahagia. Setahun setelah suami meninggal, saya baru mendapat pekerjaan di pabrik. kemudian saya bertemu dengan Pak Darman yang mengajak saya berumah tangga. tanpa banyak pikir, saya menerimanya demi masa depan anak-anak. kami dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Desi Rohayati yang lahir pada tahun 1996. Tidak lama kemudian saya minta cerai karena dia kawin lagi. Yah...itulah cobaan hidup. saya. Sampai sekarang saya berjualan Kariwel, Kue Mangkok, Kue Gemblong, dan sambil jualan produk-produk perusahaan *multilevel* .



## PERJUANGAN PEREMPUAN

*IHA MUSTAFA - sultra*

Kala mentari mulai terbit di ufuk timur  
Kami mulai merangkak, berjalan menempuh hidup  
Berjuang melawan isu, fitnah dan rasa  
Berjuang melawan nasib, sendirian

Roda-roda zaman terus saja berputar  
Seiring waktu yang terus mempermainkan nasib  
Kadang menangis, kadang tertawa  
Tanpa ada yang mau membantu menghentikannya

Tiada yang bisa mengangkat kita  
Dari kubangan cemoohan dan penderitaan  
Bukan pula mereka-mereka yang ada di sekeliling kita  
Yang selalu menghukum kita

Marilah kita sama-sama berjuang wahai perempuan kepala keluarga  
Mendobrak penindasan yang menimpa kita dari zaman ke zaman  
Penderitaan dan kemiskinan bukanlah suatu dosa  
Penderitaan dan kemiskinan itu cobaan

Bangkitlah perempuan-perempuan kepala keluarga  
Jangan terlena dan tertidur terlalu lama  
Singsingkan lengan bajumu dan ayunkan langkahmu  
Sadar, siap, siaga dan bersemangatlah, sepanjang masa



## Pasar Barter Lagaole Pasarnya Ina – Ina Pekka

*Bernadete Deram (NTT)*

Suasana pagi yang dingin sampai menusuk relung hati yang terdalam, tidak membuat para papalele enggan untuk merebut dan menawar segala macam hasil bumi yang hendak di belinya langsung dari para petani. Mereka begitu tekun bangun pagi, sesuai jadwal biasanya hari pasar kecamatan, di mana para petani dari setiap desa, datang untuk menjual hasil buminya, dengan harapan mendapatkan uang langsung, atau juga menukar barang dengan barang seperti pisang ditukar dengan ikan, atau yang lainnya sehingga lebih layak pasar ini disebut pasar barter.

Pagi ini akupun sengaja untuk bangun lebih awal dari biasanya, dan berusaha untuk membereskan segala pekerjaan di rumah. Aku berdandan seadanya dan menyiapkan perlengkapan yang hendak aku bawa ke lokasi empat tugasku, yang tidak jauh dari pasar yang di kenal dengan nama *Pasar Lagaole*.

Dingin pagi itu membuat tanganku gemeteran dan bibir kupun gemeteran karena tidak kuat menahan dingin. Namun tidak pula dirasakan ina-ina saat ini. Ina – ina dengan gesit berlari ke sana kemari menuju datangnya para petani. Aku kagum dan bertanya dalam hati, mampukah aku hidup seperti mereka? rasanya tak sanggup aku menyaksikan pemandangan yang mengharukan itu, karena yang berebutan itu pada umumnya kaum ina – ina yang sudah lansia. Aku berdiri bingung di sudut pasar, sambil membayangkan bahwa selayaknya ina – ina seusia mereka,

jam – jam begini mereka lagi asik menikmati secangkir kopi/ teh panas dan sepotong kue hangat di rumah bersama cucu - cucunya, bukan berdesakan seperti begini. Tiba – tiba aku disadarkan dari lamunan dengan sebuah sapaan yang tak asing lagi bagiku, “ Ina Dete...!! maan aku si..., sewa a....” itulah yang sempat terlontar dari mulut ina “seda”. Sementara itu ina-ina lainpun spontan menoleh kearahku dan semuanya bertanya “Dete, hope aku ? molena hana le sewa alia hae?” aku hanya tersenyum memandang mereka dan kemudian



menjawab dengan bahasa daerah pula, “Ta...go hanya kodi holenek, sewa a...dihala.” Ina Sado kemudian dengan segala kepolosan, langsung datang membawa satu sisir pisang emas, sekantong kecil jagung titi, bangkuang, dan lima buah jeruk manis dan langsung menyodorkan kepadaku “ Ina, ini bawa untuk makan “, katanya.

Aku langsung saja menolak dengan cara halus, agar tidak menyinggung perasaannya, karena kutahu bahwa pisang dan segala macam yang diberikan itu, tadinya kulihat dibelinya dari petani yang lain untuk di bawa ke Pasar Waiwerang. “ Ina sedo, ake bekeyo ga kai pepak di weulika jadi metiro kin bauk arem rua be todi tekan wa,” ( bawa saja dulu besok – besok baru aku makan, aku harus kepepak lagi). Namun penolakan tidak digubris bahkan dia merasa tersinggung dan berkata “Mo mairena ?(kamu jijik?)”. “Ta turun aku go marenek? (tidak, kenapa aku harus jijik?), kalau begitu mari aku bawa”.

Aku merogoh ke saku tas Pekka-ku, yang sering aku gantung di depan sebagai alas dada, dan ternyata aku masih punya sisa uang lima ribuan selebar. Aku menyisihkan uang tersebut di dalam wadahnya. Ina sedo menolak namun aku memberikan pengertian bahwa “Bukan aku beli tapi



itu hanya buat uang bemo untuk Waiwerang,” kataku sambil berlalu dari tempat itu. Dan berpindah ke sudut lainnya untuk melihat dari dekat, ina-ina anggota pekka yang lain, namun berusaha agar tidak terlihat karena takut diberi lagi barang-barang yang seharusnya mereka jualkan.

Di sudut pasar yang lain aku berusaha melihat lebih jeli lagi, berapa kaum bapak yang hadir di pasar itu? Aku berusaha menghitung satu persatu, ternyata 8 orang

dari sekian ratusan orang yang ada disitu, itupun pedagang emas yang datang dari ujung pandang, sedangkan orang asli jangankan membantu istrinya menjual, berbelanja ke situ saja, sepertinya gengsi.

Sementara di pojok timur, masih berdatangan ina-ina yang membawa hasil pertaniannya. Di kepala mereka ada sekarung penuh, entah apa di dalamnya. Sementara di tangan kiri kanan ada pula bungkusan yang isinya pun tidak kuketahui, namun nampak di wajahnya bahwa yang dibawanya itu begitu berat, sehingga keringat bercucuran membasahi sekujur tubuh dan wajahnya. Sebagian besar mereka yang datang berjualan dan juga yang beli untuk di papalelekan ke pasar yang lain adalah ina-ina anggota pekka.

Aku kemudian bertanya lagi dalam hati, mungkinkah barang-barang yang dibawanya itu laku terjual habis? aku berusaha bertahan sampai jam 10.30 WIT di pasar itu, sambil melihat bagaimana ina sedo dan kawan-kawannya,

papalele yang lain berusaha untuk mendapatkan barang dagangan yang hendak di papalelekan tersebut.

Tepat jam 10.00 WIT satu persatu, petani mulai pulang sedang para papalele pun mulai sibuk mengemas barang-barang yang hendak di bawa lagi ke pasar yang lain esoknya. Sementara yang sudah laku jualannya pulang dengan senyum yang manis dibibirnya, sedangkan ina-ina yang lain yang hasilnya belum habis terjual, dengan terpaksa menukar dengan apa saja yang penting bisa habis. Ada yang menukar sayur dengan ikan, jagung dengan korek api, dan adapula yang memberi utang (bon) saja pada penjual ikan, dengan perjanjian pasar berikut baru dibayar dengan ikan.

Aku kembali tersadar bahwa sudah jam 10.30 WIT, aku harus ke kantor camat untuk menemui PJOK, kembali aku ke tempat semula, di mana sepeda motorku diparkir, tapi sebelumnya kupamit pada ina sedo dan kawan-kawan papalelenya yang lagi menunggu kendaraan untuk mengantar mereka pulang.

Mereka pun bersalaman denganku, dengan harapan sampai jumpa lagi di pertemuan kelompok nanti.” Selamat jalan ina sedo dan teman-teman, semoga dagangan kalian cepat habis, aku doakan kalian selalu” kataku sambil berlalu dengan sepeda motorku dari hadapan mereka....

(Bernadete Deram-NTT)



